

USAHA PASTORAL: Sunyi di Balik Kesenjangan Ekonomi

Kezia Meifa Supit¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado

keziasupit10@gmail.com

Oktovince Ria Metuduan²

Intitut Agama Kristen Negeri Manado

Riametudian18@gmail.com

Yuningsi Metusala³

Institut Agama Kristen Negeri Manado

mtslaningsi@gmail.com

ABSTRACT

Economic inequality is a social issue that has a broad impact, not only on material aspects, but also on the psychological and social conditions of society, including in the church community. This study aims to analyze the role of pastoral care in responding to the impact of economic inequality, especially in supporting the psychosocial well-being of affected congregations. Through a qualitative method with a literature study approach, this research found that pastoral care can be a means of social and spiritual transformation through four main approaches: building a harmonious and just community, economic assistance and empowerment, faith-based solidarity, and spiritual transformation that instills the value of social justice. Pastoral care has also proven effective in reducing psychological impacts such as isolation, low self-esteem, and loss of meaning in life. The integration of social inequality theory with pastoral practice shows that the church is able to become an agent of change that not only provides charitable assistance but also plays an advocative and transformative role. This research recommends that pastoral services be developed in a sustainable and contextualized manner as a real response to the challenges of economic inequality in society.

Keywords: Economic Inequality, Pastoral Care, Social Justice, Mental Health

ABSTRAK

Ketimpangan ekonomi merupakan isu sosial yang berdampak luas, tidak hanya pada aspek material, tetapi juga pada kondisi psikologis dan sosial masyarakat, termasuk dalam komunitas gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pelayanan pastoral dalam merespons dampak ketimpangan ekonomi, khususnya dalam mendukung kesejahteraan psikososial jemaat yang terdampak. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa pelayanan pastoral dapat menjadi sarana transformasi sosial dan spiritual melalui empat pendekatan utama: membangun komunitas yang harmonis dan berkeadilan, pendampingan dan pemberdayaan ekonomi, solidaritas berbasis iman, serta transformasi spiritual yang menanamkan nilai keadilan sosial. Pelayanan pastoral juga terbukti efektif dalam mengurangi dampak psikologis seperti keterasingan, rendah diri, dan kehilangan makna hidup. Integrasi teori kesenjangan sosial dengan praktik pastoral menunjukkan bahwa gereja mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya memberi bantuan karitatif, tetapi juga berperan advokatif dan transformatif. Penelitian ini merekomendasikan agar pelayanan pastoral dikembangkan secara berkelanjutan dan kontekstual sebagai respon nyata terhadap tantangan ketimpangan ekonomi di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Ketimpangan Ekonomi, Pelayanan Pastoral, Keadilan Sosial, Kesehatan Mental

PENDAHULUAN

Ketimpangan ekonomi semakin menonjol sebagai permasalahan sosial dalam beberapa dekade belakangan. Ketidakmerataan pendapatan dan akses terhadap sumber daya ekonomi menciptakan ketidakadilan struktural yang tidak hanya mengurangi kesejahteraan materi, tetapi juga berdampak serius pada kondisi sosial serta psikologis masyarakat. Penelitian mengungkap bahwa kelompok berpendapatan rendah lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental, rasa tidak aman, dan keterasingan sosial dibandingkan kelompok dengan pendapatan lebih tinggi.¹

Dalam kehidupan bergereja, ketimpangan ekonomi juga merongrong solidaritas dan keadilan sosial yang seharusnya menjadi fondasi komunitas Kristen. Ketimpangan ini disebabkan oleh distribusi sumber daya yang tidak merata, kurangnya kesempatan ekonomi bagi kelompok berpendapatan rendah, serta lemahnya respons institusi dalam memitigasi ketimpangan struktural.² Respon pastoral yang holistik diharapkan meningkatkan solidaritas gereja, memperkuat ketahanan sosial komunitas, serta memulihkan kesehatan psikologis kelompok yang rentan. Menurut Divyangana Rakesh, ketimpangan ekonomi yaitu distribusi sumber daya dan kesempatan yang merata. Pelayanan pastoral merupakan wujud peran gereja yang mencakup dukungan spiritual, sosial dan emosional bagi jemaat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelompok berpendapatan rendah lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental, perasaan tidak aman, dan keterasingan sosial dibanding kelompok yang lebih sejahtera. Markus Kusni menekankan bahwa pentingnya integrasi antara pelayanan rohani dan ekonomi untuk mendorong transformasi jemaat menuju kesejahteraan holistik³ Meylan Mangintiu, menggambarkan bagaimana pelayanan pastoral secara aktif memfasilitasi kemandirian ekonomi jemaat melalui pendekatan kontekstual.⁴ Martinus H. Purwanto, menyatakan bahwa upaya gereja tidak hanya berupa bantuan material, tetapi juga pemberdayaan sosial dan dukungan spiritual melalui pelatihan dan doa kolektif.⁵

Meski banyak penelitian menyoroti aspek pemberdayaan ekonomi dan pelayanan pastoral, masih kurang kajian yang mengintegrasikan keduanya untuk mengevaluasi secara konkret bagaimana intervensi pastoral bisa membentuk solidaritas komunitas dan memulihkan kondisi sosial-psikologis jemaat di tengah ketimpangan ekonomi. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran pelayanan pastoral

¹ Rachel, M. Thomson., et al. "How do income changes impact mental health and wellbeing for working-age adults? A systematic review and meta-analysis". *The Lancet Public Health*, Vol 7 No. 6, 2022, hh. 521-522.

² Divyangana Rakesh., Koichiro, Shiba., et al. "Economic Inequality and Mental Health: Causality, Mechanisms, and Interventions". *Annual Review of Clinical Psychology* Vol. 21, 2025, hh. 353-377.

³ Markus, Kusni., "Optimalisasi Pengelolaan Pelayanan dan Pemberdayaan Ekonomi dalam Konteks Gereja". *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 9 No. 1, 2025, hh. 1-8.

⁴ Meylan, Mangintiu., et al. "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Sebagai Aksi Pastoral". *Hospitalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 No. 2, 2024, hh. 34-43.

⁵ Martinus H. Purwanto, et al. "Peran Gereja dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial". *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, Vol. 2 No. 9, 2022, hh. 314-320.

dalam merespons dan mengatasi dampak ketimpangan ekonomi yang mempengaruhi aspek sosial dan psikologis masyarakat, baik dalam rang komunitas gereja maupun kehidupan sosial yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan dan memahami fenomena sosial melalui analisis teks dan dokumen, bukan dengan pengukuran numerik.⁶ Sedangkan, studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan, menelaah, dan mensintesis literatur terkait pelayanan pastoral dan ketimpangan ekonomi.⁷ Objek penelitian ini adalah literatur akademik yang membahas peran pelayanan pastoral dalam menghadapi ketimpangan ekonomi. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelayanan Pastoral dan Ketimpangan Ekonomi

Tabel 3.1 Temuan Penelitian Pelayanan Pastoral dan Ketimpangan Ekonomi

No	Penulis/Tahun	Fokus Studi	Temuan Utama
1	Purwanto & Pius (2022) – Peran Gereja dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial	Gereja dan peran solidaritas dalam ketimpangan sosial	Gereja tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga memerdayakan dan memberikan dukungan spiritual melalui ibadah dan pelatihan yang kontekstual
2	Harold (2017) – Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial dalam Konteks Bangsa Indonesia	Kehadiran Kristus dalam memperjuangkan keadilan sosial	Gereja hadir untuk mendahulukan kaum miskin sebagai bentuk kesetiaan pada Kristus dalam kerangka keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan
3	Ndzi Leonard (2025) – The Church As an Agent of Change: alleviating Poverty among Its Members	Gereja sebagai agen pengentasan kemiskinan	Gereja memperkuat posisi sebagai agen perubahan global melalui kerjasama, inovasi, dan aksi keadilan sosial
4	Teodora A.R. Ngiso, et al (2023) – Mengurai Panggilan Gereja: Refleksi atas <i>Centesimus annus</i> dalam Konteks Penanggulangan Kemiskinan	Praktik pastoral, konsep pemberdayaan	Gereja membuka pelatihan sesuai kebutuhan jemaat miskin sebagai bentuk pemberdayaan, bukan sekedar bantuan material
5	Yohanes C.K. Saputra (2024) – Mengintegrasikan Katekese, Pastoral, dan Tindakan Sosial: Model Pendampingan Katekis untuk Menciptakan Transformasi Umat	Integrasi antara katekese, pastoral, dan aksi sosial	Integrasi ketiga elemen ini membentuk jemaat yang transformatif, kenaikan spiritual dan keterlibatan sosialnya lebih tinggi

⁶ Creswell, J. W. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed)*. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publisher, 2014), pp. 185-187.

⁷ Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hh. 3-4.

1. Gereja Sebagai Wadah Solidaritas dan Pemberdayaan

Kesenjangan ekonomi merupakan permasalahan struktural berskala global yang memiliki dampak multidimensional terhadap kehidupan masyarakat. Ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan menimbulkan perbedaan yang jelas antar kelompok ekonomi, sehingga memunculkan konsekuensi yang melampaui ranah ekonomi semata. Kondisi tersebut turut berkontribusi pada menurunnya kualitas hidup, meningkatnya ketidakstabilan sosial, serta bertambahnya prevalensi gangguan kesehatan mental.

Gereja dipahami bukan sekedar lembaga religius, melainkan agen sosial yang berperan dalam memperkuat solidaritas di tengah ketimpangan. Temuan ini menegaskan bahwa pelayanan pastoral tidak berhenti pada pemberian bantuan material, melainkan mendorong pemulihan sosial-psikologis jemaat melalui pemberdayaan dan dukungan spiritual.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa gereja berperan sebagai jembatan penghubung antara kebutuhan dasar manusia dengan spiritualitas yang membangun daya tahan hidup. Pemahaman ini selaras dengan pandangan Meylan Mangintiu yang menekankan pelayanan pastoral kontekstual sebagai wadah membangun kemandirian ekonomi jemaat.⁹

Ketika pelayanan pastoral mengintegrasikan aspek spiritual dengan pendampingan ekonomi, maka jemaat tidak hanya terbantu secara materi, tetapi juga mendapatkan ruang untuk menumbuhkan martabat dan harapan baru. Dalam konteks ini, pastoral gereja menghadirkan “suara yang sunyi” di balik kesenjangan ekonomi sebuah suara yang tidak bising dalam wacana publik, tetapi bergema dalam hati mereka yang terpinggirkan. Lebih jauh, dukungan spiritual yang disertai pelatihan dan pemberdayaan merupakan langkah konkret untuk memutus siklus ketidakberdayaan. Menurut Martinus H. Purwanto, doa kolektif dan pelatihan sosial tidak semata mengatasi persoalan ekonomi, melainkan juga menghidupkan kembali kesadaran jemaat akan pentingnya persaudaraan dalam Kristus.¹⁰ Dengan demikian, gereja menegaskan panggilannya untuk tidak membiarkan ketidakadilan ekonomi mereduksi nilai kemanusiaan.

2. Kehadiran Kristus dalam Kerangka Keadilan Sosial

Kehadiran Kristus sebagai dasar pelayanan pastoral dalam memperjuangkan keadilan sosial. Gereja dipanggil untuk mengutamakan mereka yang miskin, tertindas, dan terpinggirkan sebagai bentuk kesetiaan kepada Injil. Dalam konteks kesenjangan ekonomi, pastoral gereja menjadi bentuk aktualisasi iman yang tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga praksis sosial.¹¹ Pembahasan ini memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral tidak dapat dilepaskan dari dimensi teologis yang

⁸ Martinus, H. Purwanto., & Intansakti, Pius X., “Peran Gereja dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial”. In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* Vol. 2 No. 9, 2022, hh. 314-320.

⁹ Meylan, Mangintiu., et al. “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Sebagai Aksi Pastoral”. *Hospitalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 No. 2, 2024, hh. 34-43.

¹⁰ Martinus H. Purwanto, et al. “Peran Gereja dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial”. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, Vol. 2 No. 9, 2022, hh. 317-318.

¹¹ Harold, Pardede. “Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial dalam Konteks Bangsa Indonesia”. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 1 No. 2, 2022, hh. 46-47.

menekankan keadilan. Ketika kesenjangan ekonomi merampas hak hidup kelompok tertentu, pastoral yang berakar pada Injil Kristus menjadi perlawanan terhadap struktur yang menindas. Dengan demikian, pastoral bukan sekadar aktivitas individual atau emosional, tetapi merupakan upaya sistematis untuk menghadirkan damai dan keadilan dalam kehidupan sosial.

Sejalan dengan konsep *preferential option for the poor* yang digaungkan dalam ajaran sosial gereja Katolik. Gereja yang berpihak pada kaum miskin berarti menghadirkan suara Kristus di tengah kesunyian penderitaan akibat ketimpangan.¹² Di sinilah pastoral menemukan kekuatannya sebagai tindakan profetis bukan sekadar menghibur, melainkan juga menegur dan mengubah struktur sosial yang timpang.

3. Gereja Sebagai Agen Perubahan Global

Penelitian Ndzi Leonard, menegaskan peran gereja sebagai agen perubahan global melalui kolaborasi, inovasi, dan aksi keadilan sosial. Dalam konteks kesenjangan ekonomi, hal ini menyoroti pentingnya peran gereja tidak hanya dalam lingkup lokal, tetapi juga dalam jaringan yang lebih luas. Keterlibatan gereja dalam advokasi kebijakan sosial-ekonomi maupun program pemberdayaan lintas komunitas memperkuat posisinya sebagai kekuatan transformatif.¹³ Pembahasan ini menggarisbawahi bahwa pelayanan pastoral yang efektif harus menembus batas-batas institusi keagamaan. Gereja tidak cukup hanya hadir dalam doa atau ibadah, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi publik, kebijakan pemerintah, dan kerja sama antar-lembaga sosial.

Di balik kesunyian doa dan liturgi, terdapat suara profetis yang menuntut perubahan struktural demi keadilan sosial.

Dengan berperan sebagai agen global, gereja mampu memberikan dampak yang lebih luas terhadap pengentasan kemiskinan. Inovasi dalam bidang ekonomi kreatif, akses pendidikan, hingga pemberdayaan digital dapat menjadi bagian dari pastoral modern. Usaha-usaha ini mencerminkan kesungguhan gereja dalam menjawab tantangan kesenjangan ekonomi secara relevan dengan perkembangan zaman.

4. Pastoral sebagai Pemberdayaan, Bukan Sekedar Bantuan

Penelitian Teodora A.R. Ngiso, et al., menekankan bahwa pelayanan pastoral harus diarahkan pada pemberdayaan jemaat miskin, bukan sekadar pemberian bantuan material. Pelatihan yang kontekstual dan sesuai kebutuhan jemaat dipandang lebih efektif dalam memutus rantai kemiskinan. Hal ini memperlihatkan bahwa pastoral sejati tidak boleh berhenti pada karitas spontan, tetapi harus mengarah pada transformasi sosial.¹⁴ Pembahasan ini memperlihatkan perbedaan mendasar antara

¹² Ndzi, Leonard. "The Church as an Agent of Change: Alleviating Poverty Among its Members". *Greener Journal of Social Sciences* Vol. 15 No. 1, 2025, pp. 27-28.

¹³ *Ibid*, pp. 25-37.

¹⁴ Teodora, A.R. Ngiso., et al. "Mengurai Panggilan Gereja: Refleksi atas *Centesimus Annus* dalam Konteks Penanggulangan Kemiskinan". In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, Vol. 3 No. 12, 2023, hh. 316-321.

bantuan jangka pendek dan pemberdayaan jangka panjang. Bantuan material memang diperlukan pada saat darurat, tetapi pemberdayaan menciptakan kemandirian yang berkelanjutan. Di balik kesunyian pelayanan pastoral, terdapat gerak yang mendalam untuk membangkitkan potensi manusia yang kerap terabaikan akibat ketidakadilan struktural.

Gereja yang memilih jalur pemberdayaan akan menumbuhkan jemaat yang lebih resilien dalam menghadapi tantangan ekonomi. Dengan membekali keterampilan, mengembangkan usaha kecil, dan mendorong solidaritas sosial, gereja menghadirkan pastoral yang relevan dengan kebutuhan nyata umat. Di sinilah pastoral menjadi jalan sunyi yang perlahan-lahan menumbuhkan harapan di tengah kesenjangan. Dalam usaha pastoral untuk membangun sebuah komunitas jemaat yang tidak hanya harmonis tetapi juga berkeadilan, di mana seluruh anggota dapat merasakan kasih dan keberpihakan Tuhan secara nyata tanpa dibatasi oleh latar belakang ekonomi. Dalam konteks ini, langkah awal yang penting adalah menumbuhkan kesadaran kolektif di antara anggota jemaat mengenai keberadaan dan realitas kesenjangan ekonomi yang ada di tengah-tengah komunitas.

Kesadaran ini menjadi fondasi utama dalam proses transformasi sosial dan spiritual yang berkelanjutan. Dalam proses ini, penting untuk melakukan kajian yang komprehensif terhadap faktor-faktor tersebut agar gereja dapat merumuskan strategi pelayanan yang tepat sasaran. Jika diskriminasi menjadi faktor utama, maka pendekatan pendidikan dan pembinaan nilai-nilai keadilan sosial dan inklusivitas menjadi bagian dari program pastoral. Dengan memahami secara mendalam penyebab utama ketimpangan tersebut, gereja dapat merancang langkah-langkah konkrit yang efektif dan berkelanjutan dalam mengatasi akar masalah sekaligus memperkuat solidaritas dan keadilan dalam komunitas jemaat. Selain itu, proses ini harus dilakukan secara partisipatif dan melibatkan seluruh anggota jemaat agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

Melalui dialog, pelatihan, dan kegiatan sosial yang berbasis empati, gereja mampu membangun kesadaran kolektif yang bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu mendorong perubahan sikap dan tindakan nyata dalam menghadapi ketimpangan ekonomi. Dengan demikian, proses ini akan menjadi fondasi yang kuat bagi terbentuknya komunitas yang inklusif, adil, dan mampu menghidupi nilai-nilai kasih Kristus dalam kehidupan nyata.¹⁵

5. Integrasi Pastoral dan Tindakan Sosial

Saputra menegaskan pentingnya integrasi antara katekese, pastoral, dan aksi sosial dalam membentuk jemaat yang transformatif. Integrasi ini menciptakan pola pelayanan yang tidak hanya meningkatkan spiritualitas umat, tetapi juga memperkuat keterlibatan sosial mereka. Dengan demikian, pelayanan pastoral mampu membentuk identitas jemaat yang holistik beriman sekaligus

¹⁵ Dita, Futri., et al. "Kontribusi Dan Peran Gereja Dalam Membangun Solidaritas Pelayanan Sosial Di Asia," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, Vol. 3 No. 2, 2024, hh.36–43.

berdaya.¹⁶ Pembahasan ini memperlihatkan bahwa pastoral sejati tidak bisa berjalan sendiri tanpa didukung katekese yang mencerahkan dan aksi sosial yang nyata. Gereja yang hanya mengajarkan doktrin tanpa menyentuh realitas sosial berisiko kehilangan relevansi di tengah masyarakat yang dilanda kesenjangan ekonomi. Oleh karena itu, integrasi ketiga aspek ini menjadi jalan yang mampu menjawab tantangan zaman dengan utuh.

Integrasi ini sekaligus menjadi “suara profetis” di balik kesunyian kesenjangan ekonomi. Jemaat yang terdidik secara spiritual dan sosial akan lebih tangguh dalam membangun solidaritas, baik di dalam komunitas gereja maupun dalam masyarakat luas. Dengan demikian, usaha pastoral menghadirkan transformasi yang melampaui batas liturgi menuju perubahan sosial yang nyata. Solidaritas dan Kebersamaan dalam pelayanan pastoral menekankan pentingnya rasa sepenanggungan dan keterlibatan aktif di antara seluruh anggota jemaat. Usaha pastoral dalam konteks ini tidak hanya bertujuan membangun rasa empati, tetapi juga membentuk budaya berbagi yang dilandasi oleh iman dan kasih Kristiani. Gereja mendorong agar anggota yang memiliki kelebihan secara ekonomi dan sosial tidak memandang bantuan sebagai bentuk belas kasihan satu arah, melainkan sebagai panggilan iman untuk hidup dalam persaudaraan sejati.

Solidaritas dalam gereja juga berarti menciptakan ruang-ruang pertemuan yang setara, di mana setiap orang dihargai bukan berdasarkan status atau kekayaan, tetapi karena martabatnya sebagai ciptaan Allah. Dengan demikian, kebersamaan yang terbangun tidak bersifat hierarkis atau transaksional, melainkan partisipatif dan saling menguatkan. Dalam semangat inilah gereja menjadi tempat yang inklusif dan penuh harapan bagi semua, terutama mereka yang terpinggirkan.¹⁷ Gereja diharapkan menjadi contoh nyata dari komunitas yang hidup dalam kesederhanaan dan berbagi, menolak budaya konsumtif dan individualisme yang semakin menguat di masyarakat modern. Dengan demikian, gereja tidak hanya berperan sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu membangun masyarakat yang berkeadilan dan berbudaya saling peduli.¹⁸

B. Peran Usaha Pastoral dalam Mereduksi Dampak Sosial dan Psikologis Kesenjangan Ekonomi

Pelayanan pastoral sangat penting untuk mengatasi dampak sosial dan psikologis dari perbedaan ekonomi, terutama bagi kelompok masyarakat yang terpinggirkan yang sering kali diabaikan dan merasa terasing. Dalam hal ini, pastoral tidak hanya berkaitan dengan kegiatan liturgis atau sakramental, tetapi juga memiliki sifat yang dapat membawa perubahan. Ini dipahami sebagai

¹⁶ Yohanes, C.K. Saputra. “Mengintegrasikan Katekese, Pastoral, dan Tindakan Sosial: Model Pendampingan Katekis untuk Menciptakan Transformasi Umat”. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 9 No. 2, 2024, hh. 156-173.

¹⁷ Kristantyo, A. D. “Pelayanan Pastoral yang Holistik”. *Prosiding STT Sumatera Utara*, Vol. 1 No. 1, 2021, hh. 144-151.

¹⁸ Ngala, E. “Perspektif Teologis Kristen Tentang Keadilan Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Indonesia”. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vo. 4 No. 1, 2025, hh. 15-26.

kehadiran gereja yang aktif dalam memperjuangkan keadilan dan martabat manusia, terutama bagi mereka yang terpinggirkan secara ekonomi maupun sosial. Pelayanan pastoral yang membawa perubahan menciptakan hubungan antara pelayan dan umat sebagai bentuk solidaritas untuk memulihkan dan memberdayakan martabat umat yang kurang beruntung.¹⁹

Pelayanan ini menyoroti pentingnya rasa empati dan keterlibatan langsung dalam menghadapi kenyataan penderitaan umat. Seorang pelayan pastoral harus lebih dari sekadar “melayani” dalam konteks yang bersifat institusional; mereka perlu menjadi “mitra penderitaan” yang memahami dan merasakan serta hidup dalam situasi yang dihadapi oleh umat. Proses ini dilakukan dengan cara mendengarkan, menemani, dan membangun komunitas yang saling mendukung secara spiritual dan emosional. Hal ini membuat pelayanan pastoral berfungsi sebagai penghubung antara kondisi ketidakadilan struktural dan harapan untuk pemulihan martabat melalui solidaritas iman.²⁰ Dalam konteks yang lebih luas mengenai agama, peran penyuluh agama juga merefleksikan bentuk lain dari pelayanan pastoral.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Asnawi, penyuluh agama di berbagai tempat terbukti berkontribusi secara langsung dalam pemberdayaan masyarakat terpinggirkan, terutama melalui metode yang berfokus pada nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Mereka tidak hanya menyampaikan pesan-pesan agama secara resmi, tetapi juga menjadi fasilitator sosial dan pendamping psikologis bagi orang-orang yang hidup dalam kemiskinan, keterasingan, dan ketidakberdayaan.²¹ Penyuluh agama aktif dalam berkomunikasi dengan kelompok yang rentan, membangun hubungan berdasarkan kepercayaan, dan mendorong masyarakat untuk lebih berani berbicara serta terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Dengan cara ini, peran mereka sangat penting dalam memperkuat identitas sosial dan spiritual masyarakat yang terpinggirkan, serta membantu menumbuhkan rasa harga diri yang selama ini hilang akibat ketidakadilan ekonomi.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa baik pelayanan pastoral di gereja maupun peran penyuluh agama dalam masyarakat yang lebih luas, keduanya menunjukkan bahwa kehadiran religius yang penuh empati dan reflektif dapat menjadi alat untuk memulihkan sosial dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi dampak psikologis dari kesenjangan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat terpinggirkan untuk merasakan kembali nilai dan arti diri mereka dalam komunitas. Kegiatan pastoral memiliki peran vital dalam memberikan dukungan sosial serta spiritual kepada orang-orang atau kelompok yang terkena pengaruh oleh ketidaksetaraan ekonomi. Seringkali, gereja mengadakan program-program sosial yang tidak hanya menawarkan bantuan berupa bahan,

¹⁹ Agus, “Transformasi Pelayanan Pastoral di Tengah Masyarakat Marginal”, *Societas Dei : Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 10 No. 2, 2023, hh. 200-210.

²⁰ Ibid.

²¹ Agus Asnawi, “ Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Masyarakat Marginal”, *jurnal Bimas Islam* , Vol, 5 no. 2 (2023): 199-212.

tetapi juga menciptakan kesempatan bagi individu untuk membagikan pengalaman dan perasaan mereka.

Di beberapa daerah, gereja menyelenggarakan sesi konseling dan kelompok dukungan untuk penganggur dan keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi. Dalam sesi-sesi ini, para peserta didorong untuk berbagi cerita dan saling memberi dukungan, yang dapat membantu mengurangi perasaan kesepian dan keterasingan yang sering dialami oleh mereka yang terjebak dalam kemiskinan. Kegiatan pastoral tidak hanya berfokus pada bantuan material, tetapi juga pada aspek emosional dan spiritual.²² Dengan membangun komunitas yang saling mendukung, gereja membantu individu merasa terhubung dan diperhatikan. Ini sangat penting dalam mengatasi perasaan kesepian dan keterasingan yang sering dialami dalam situasi ekonomi yang sulit. Melalui kebaktian bersama, doa, dan aktivitas sosial, individu merasa bahwa mereka memiliki ruang dan dukungan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional mereka. Dengan cara ini, kegiatan pastoral berfungsi sebagai penghubung antara individu dan komunitas, memberikan dukungan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan akibat ketidaksetaraan ekonomi.

Pastoral menghadapi perasaan kesepian dan terpisah melibatkan beberapa aspek penting. Pertama, fokus pada pengembangan hubungan dan komunitas yang terbuka. Gereja dan pelayanan pastoral dianggap sebagai ruang yang bisa menciptakan kondisi bagi orang untuk mendapatkan dukungan sosial dan terhubung dengan orang lain melalui beragam aktivitas. Aktivitas tersebut bisa termasuk ibadah, doa, kelompok kecil, dan kegiatan sosial, yang semuanya memberikan peluang bagi individu untuk terhubung dan merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar. Kedua, dukungan spiritual memiliki peran yang sangat penting. Melalui ibadah, doa, dan bimbingan pastoral, orang-orang dapat menemukan arti dan tujuan hidupnya, serta menyambungkan diri dengan nilai-nilai spiritual yang membawa penghiburan dan harapan di saat mereka merasa terasing. Ketiga, pelayanan pastoral yang menyeluruh menekankan pentingnya memperhatikan individu secara keseluruhan, mencakup aspek psikologis, sosial, dan biologis, selain juga aspek spiritual. Ini menunjukkan bahwa perhatian pastoral tidak hanya sebatas pada kebutuhan rohani, tetapi juga memberikan dukungan emosional, membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial, dan menangani masalah lain yang dapat menyebabkan perasaan kesepian dan keterasingan.²³ Yang pada akhirnya, pemberdayaan individu dan kelompok, khususnya yang terpinggirkan, menjadi elemen penting dalam usaha pastoral untuk mengatasi keterasingan, dengan mendukung individu dalam membangun kembali rasa percaya diri, kemandirian, dan partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas.

²² Martinus, H. Purwanto., & Intansakti, Pius X., "Peran Gereja dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial". *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* Vol. 2 No. 9, 2022, hh. 314-320.

²³ *Ibid.*

KESIMPULAN

Ketimpangan ekonomi adalah masalah serius yang memengaruhi kehidupan manusia, bukan hanya secara material, tetapi juga secara sosial dan psikologis. Ketidakmerataan distribusi pendapatan dan kekayaan menimbulkan perbedaan besar antara yang kaya dan miskin, memperburuk kondisi hidup kaum miskin, serta mengurangi akses mereka terhadap layanan publik dan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Ketimpangan ini juga berdampak pada kesehatan mental, seperti stres dan kehilangan harga diri. Oleh karena itu, ketimpangan ekonomi bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga masalah moral yang harus direspons oleh seluruh elemen masyarakat, termasuk Gereja. Pelayanan pastoral memiliki peran penting dalam menanggapi masalah ini. Gereja tidak hanya terpanggil untuk memberi bantuan materi, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial dengan menghadirkan nilai solidaritas dan kasih. Pendekatan pastoral yang efektif harus mencakup aspek spiritual, sosial, ekonomi, dan psikologis. Empat pendekatan utama yang dapat diterapkan Gereja adalah: membangun masyarakat yang adil, memberikan pemberdayaan, memperkuat solidaritas, dan mendorong transformasi spiritual. Gereja juga bisa menawarkan pelatihan, dukungan emosional, dan ruang dialog untuk menjawab kebutuhan masyarakat secara menyeluruh.

Melalui pelayanan yang peduli dan kontekstual, Gereja menjadi tempat penyembuhan dan pemulihan martabat bagi mereka yang termarginalkan. Para pelayan Gereja harus hadir bukan hanya sebagai pengajar moral, tetapi juga sebagai sahabat yang berjalan bersama umat. Gereja dipanggil untuk bersikap aktif dan tidak netral dalam menghadapi ketidakadilan sosial, demi membangun masyarakat yang lebih manusiawi dan berkeadilan. Untuk memperkaya pemahaman dan pengembangan pelayanan pastoral dalam menghadapi ketimpangan ekonomi, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam praktik-praktik pelayanan pastoral kontekstual yang telah berhasil mengurangi ketimpangan ekonomi di berbagai daerah. Selain itu, studi lanjutan juga dapat menggali peran teknologi dan kolaborasi lintas agama dalam memperkuat dampak pelayanan pastoral terhadap keadilan sosial.

REFERENSI

- Agus Asnawi, "Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Masyarakat Marginal", *jurnal Bimas Islam*, Vol. 5 no. 2 (2023): 199-212.
- Creswell, J. W. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed). (Thousand Oaks, CA: SAGE Publisher, 2014), pp. 185-187.
- Dita, Futri., et al. "Kontribusi Dan Peran Gereja Dalam Membangun Solidaritas Pelayanan Sosial Di Asia," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, Vol. 3 No. 2, 2024, hh.136–43.

- Divyangana Rakesh., Koichiro, Shiba., et al. "Economic Inequality and Mental Health: Causality, Mechanisms, and Interventions". *Annual Review of Clinical Psychology Vol. 21*, 2025, 353-377.
- Harold, Pardede. "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial dalam Konteks Bangsa Indonesia". *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplun Vol. 1 No. 2*, 2022, hh. 46-47.
- Kristantyo, A. D. "Pelayanan Pastoral yang Holistik". *Prosiding STT Sumatera Utara*, Vol. 1 No. 1, 2021, hh. 144-151.
- Markus, Kusni., "Optimalisasi Pengelolaan Pelayanan dan Pembberdayaan Ekonomi dalam Konteks Gereja". *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 9 No. 1, 2025, hh. 1-8. DOI: <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.542>
- Martinus, H. Purwanto., & Intansakti, Pius X., "Peran Gereja dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial". *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Vol. 2 No. 9*, 2022, hh. 314-320. DOI: <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1282>
- Meylan, Mangintiu., et al. "Strategi Pemerdayaan Ekonomi Jemaat Sebagai Aksi Pastoral". *Hospitalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 No. 2, 2024, hh. 34-43. DOI: <https://doi.org/10.70420/5m5xwm61>
- Ndzi, Leonard. "The Church as an Agent of Change: Alleviating Proverty Among its Members". *Greener Journal of Social Sciences Vol. 15 No. 1*, 2025, pp. 27-28.
- Ngala, E. "Perspektif Teologis Kristen Tentang Keadilan Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Indonesia". *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vo. 4 No. 1, 2025, hh. 15-26. Agus, "Transformasi Pelayanan Pastoral di Tengah Masyarakat Marginal", *Societas Dei : Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 10 No. 2, 2023, hh. 200-210.
- Rachel, M. Thomson., et al. "How do income changes impact mental health and wellbeing for working-age adults? A systematic review and meta-analysis". *The Lancet Public Health*, Vol 7 No. 6, 2022, hh. 521-522. DOI: [10.1016/S2468-2667\(22\)00058-5](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(22)00058-5)
- Teodora, A.R. Ngiso., et al. "Mengurai Panggilan Gereja: Refleksi atas *Centesimus Annus* dalam Konteks Penanggulangan Kemiskinan". *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, Vol. 3 No. 12, 2023, hh. 316-321.
- Yohanes, C.K. Saputra. "Mengintegrasikan Katekese, Pastoral, dan Tindakan Sosial: Model Pendampingan Katekis untuk Menciptakan Transformasi Umat". *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 9 No. 2, 2024, hh. 156-173.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hh. 3-4.